

MALIHI SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN TARI KREASI

Febya Khatarina, Andi Arie Astuti, Muhamad Romadoni

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik

Universitas Palangka Raya

E-mail: fekhatarina@gmail.com

ABSTRAK

Pelestarian budaya Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah merupakan upaya strategis untuk menjaga warisan leluhur agar tidak tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi. Budaya Dayak Ngaju memiliki kekayaan dalam bentuk upacara adat, seni tari, musik tradisional, bahasa daerah, serta nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Penciptaan tari Malihi bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal dengan pendekatan seni pertunjukan yang berbasis tradisi. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan ini adalah metode penciptaan seni yang meliputi tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya. Penciptaan karya tari *Malihi* bertujuan untuk melestarikan budaya Dayak Ngaju melalui pendekatan seni pertunjukan yang inovatif dan kreatif. Karya ini mengangkat kekayaan budaya lokal dalam bentuk ragam gerak, kostum adat, dan musik tradisional, yang kemudian dipadukan dengan elemen gerak kontemporer agar tetap relevan dengan perkembangan seni pertunjukan. Tari *Malihi* tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya yang komunikatif serta pengenalan nilai-nilai adat Dayak Ngaju. Bagi penulis, karya ini sekaligus menjadi wadah pengembangan diri, pemenuhan tugas akademik, dan kontribusi strategis dalam menjaga warisan budaya yang layak untuk didukung dan diapresiasi.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Penciptaan Karya Tari, Tari Malihi.

ABSTRACT

The preservation of Dayak Ngaju culture in Central Kalimantan is a strategic effort to protect ancestral heritage from the erosion caused by modernization and globalization. The Dayak Ngaju culture is rich in traditional ceremonies, dance arts, traditional music, local language, and indigenous values that reflect a harmonious relationship between humans, nature, and spirituality. The creation of the Malihi dance aims to preserve these cultural values through a tradition-based performing arts approach. The method used in the creative process is an artistic creation method, which includes stages of exploration, design, and realization. The creation of the Malihi dance seeks to preserve Dayak Ngaju culture through an innovative and creative performing arts approach. This work highlights the richness of local culture through traditional movement patterns, costumes, and music, which are then combined with contemporary dance elements to remain relevant in today's performing arts context. The Malihi dance functions not only as a medium of artistic expression but also as a communicative means of cultural preservation and a way to introduce Dayak Ngaju values to broader audiences. For the creator, this work also serves as a means of personal development, academic fulfillment, and a strategic contribution to safeguarding cultural heritage that deserves support and appreciation.

Keywords: Cultural Preservation, Dance Creation, Malihi Dance.

PENDAHULUAN

Seni merupakan karya cipta manusia yang dapat dinikmati keindahannya oleh manusia melalui panca indra, yakni dapat didengar, dilihat, dan bahkan sekaligus dapat didengar dan dilihat yaitu seni *audio visual* (Budiyono, 2019). Kesenian merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang dapat didokumentasikan atau dilestarikan, dipublikasi, dan dikembangkan sebagai salah satu upaya menuju kemajuan sebuah masyarakat (Wulan, 2016). Seni yang diciptakan Penulis adalah membuat proyek pertunjukan karya tari yang ditampilkan pada bulan Februari tahun 2025, sesuai dengan bidang keilmuan tari yang penulis tempuh. Seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerakan dan ritmis (Sudarma, 2022). Pada pertunjukan ini, penulis membuat tarian kelompok yang merupakan tarian yang dipentaskan oleh banyak penari yang dapat di lihat dan dengar melalui panca indra. Hal tersebut merupakan hasil dari kebudayaan yang dapat didokumentasikan, dipublikasikan dan dikembangkan. Gerak tari adalah bahasa komunikasi dengan mengadakan interaksi yang intens antar satu penari dengan yang lain dapat dirasakan saling merasakan tanggung jawab satu sama lain. Salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk unsur maupun motif gerak dapat dirasakan sebagai satu pengalaman (Saputri, 2022). Selain gerak tari, musik merupakan unsur pendukung dalam karya tari. Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan iringan ritmis geraknya, atau dipandang dari sudut tarinya. Musik dalam tari bukan hanya sekadar iringan melainkan dua hal yang saling berkaitan (Jati, 2017).

Merujuk pada konsep dan proses penulisan Tugas Akhir Tari Depresi (Fajar, 2023), gagasan penciptaan tari ini muncul berdasarkan pengalaman pribadi menghadapi permasalahan keluarga, khususnya sebagai anak yang berdampak pada psikologis anak. Sama halnya seperti konsep Fajar, karya tari dalam proyek tugas akhir ini merupakan karya yang berangkat dari pengalaman pribadi. Meskipun memiliki kesamaan konsep, namun memiliki perbedaan dari segi cerita, dalam karya Fajar menceritakan tentang hubungan keluarga yang tidak harmonis. Sedangkan, dalam karya penulis diawali dengan cerita keluarga yang harmonis namun hancur karena meninggalnya sang ayah, dan setelah beberapa tahun kemudian penulis berhasil melewati kehancuran itu dan menerima keadaan. Kata *Malihi* merupakan judul dari proyek tugas akhir ini, yang diambil dari kosakata bahasa Dayak Ngaju yang berarti ditinggalkan atau meninggalkan, yang berhubungan dengan cerita penulis sendiri. Tari *Malihi* diciptakan sebagai bentuk

pelestarian budaya adat Dayak Ngaju yang berasal dari Kalimantan Tengah dan menggambarkan nilai-nilai kesetiaan, keberanian serta keiklasan sebagai tarian tradisional. Tari tradisional adalah bentuk tari yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kebudayaan, dengan gerak, kostum, dan makna simbolis yang khas (Mulyani, 2021). Terinspirasi dari kisah yang pernah terjadi dalam kehidupan penulis kemudian dikemas dalam bentuk tarian. Pentingnya tugas akhir mengangkat tema ini karena merujuk pada tugas akhir yang sudah dilakukan oleh (Fajar, 2023) dengan judul Tari Depresi.

Penciptaan karya tari *Malihi* didukung oleh kajian yang dikemukakan oleh (Hera, 2019), ditetapkan untuk mengkoreografikan sebuah karya tari, yaitu diawali dengan ide sebagai modal utama mahasiswa dalam pembelajaran. Karya tari merupakan hasil ekspresi, emosi, kegundahan, kebahagiaan, fenomena nyata yang dimiliki oleh penulis sebagai pelaku, yang dituangkan melalui seni gerak yang ditata menjadi rangkaian gerak tari bermakna (Hera, 2019). Penciptaan karya tari ini diciptakan dan dirancang secara kreatif, agar terjadi interaksi antara penari satu dengan penari lainnya. Mata kuliah Komposisi Koreografi Tari merupakan modal utama yang dimiliki oleh penulis, untuk menghasilkan karya original dan menarik dengan mengangkat kisah yang pernah terjadi dalam kehidupan penulis sebagai pelestarian budaya khususnya budaya Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Tahap komposisi tari ini dilakukan dengan pengembangan dalam bentuk penyajian tari berupa gerak, penari, pola lantai, iringan musik tari, tata busana dan rias, dan properti tari (Mikaresti, 2022). Koreografi merupakan teknik menciptakan sebuah karya tari, dengan melalui tahapan pencarian gerak (*eksplorasi*), improvisasi (*improvisation*) dan pembentukan (*forming*) (Syofyan, 2023).

Penciptaan karya tari ini memiliki ide garap dan inspirasi yang bersumber dari ragam gerak Dayak Ngaju Kalimantan Tengah dan filosofi cerita. *Malihi* berarti ditinggalkan atau meninggalkan menurut kamus bahasa Dayak Ngaju-Indonesia (2024). Pemilihan kata *Malihi* diambil dari cerita penulis yang ditinggalkan ayahnya sekitar 10 tahun yang lalu. Karya tari ini melibatkan penari yang mempunyai peran penting dalam karya tari *Malihi* ini. Penari adalah Seseorang yang mengobyektifkan subyektivitas karya koreografer (Haryono, 2012). Penulis berperan langsung sebagai pemeran utama atau pemeran asli dalam cerita ini yang disebut Feby. Penulis membagi Feby menjadi 2 dimensi, yaitu Feby saat kecil dan Feby saat besar, Feby mempunyai karakter yang ceria dan sangat disayangi oleh kedua orang tua. Kepergian sang ayah

menjadi luka yang mendalam dihidup Feby, setelah ayahnya meninggal Febya dikenal sebagai anak yang pendiam, namun masih berperan aktif dalam pelayanan di gereja. Seiring berjalannya waktu, Feby perlahan mengikhlasan ayahnya yang telah meninggal dan didukung oleh teman-teman dalam komunitas gereja dengan firman-firman dari alkitab yang dibagikan untuk Feby. Karya tari Malihi diwujudkan dengan dipentaskan dalam pertunjukan karya seni serta didokumentasi dan diunggah ke platform penyimpanan *digital Google Drive*. Karya ini direncanakan untuk dipublikasikan melalui berbagai media digital seperti *YouTube, Instagram,* dan *TikTok*, sebagai jangkauan bagi khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda yang aktif di media sosial.

Melalui karya ini, penulis ingin membagikan kisah tersebut dalam bentuk pertunjukan yang mengandung narasi emosional dan simbolik. Melalui alur cerita yang dibangun dalam tarian Malihi, penulis berharap dapat menginspirasi para penonton, menyentuh sisi kemanusiaan mereka, serta membuka ruang dialog tentang pentingnya mengenali dan merayakan akar budaya kita sendiri. Lebih dari sekadar pertunjukan, tarian ini menjadi media bagi penulis untuk menunjukkan eksistensinya sebagai individu dan seniman serta sebagai wadah pelestarian budaya. Karya ini juga menandai sebuah titik awal yang baru dalam perjalanan hidup dan karier penulis, sebagai langkah awal menuju pengakuan, pemahaman, dan penghargaan terhadap diri sendiri, budaya yang membesarkannya serta dari masyarakat luas. (Ibnu, 2023) Bentuk dan cara ungkap dalam karya tari ini yaitu dengan menggunakan tipe Teatrical. Tari teatrical dipahami sebagai bentuk dan teknik koreografi dramatis berkaitan dengan musik dan para penyaji.

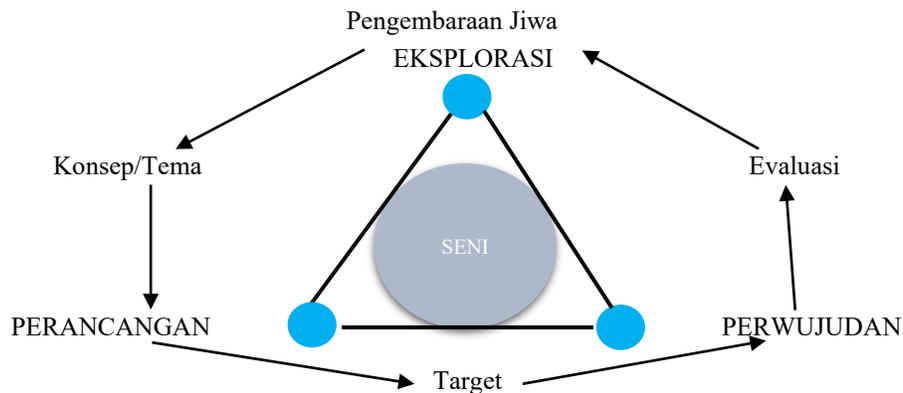
METODE

Metode Penciptaan yang digunakan ialah dengan pendekatan metode penciptaan kreatif, dimana proses penciptaan karya seni didasarkan pada isu-isu tertentu, teori, serta gagasan, yang kemudian diwujudkan melalui penciptaan karya-karya baru dengan merespons atau memanfaatkan karya-karya yang telah ada sebelumnya. Penciptaan karya seni dalam konteks ini berangkat dari pemahaman mendalam seorang seniman terhadap suatu persoalan, disertai eksplorasi untuk merumuskan asumsi artistik, atau bisa juga muncul dari kebebasan dalam mengeksplorasi dan mengolah beragam ide menjadi bentuk karya seni (Romadoni, 2023).

Model yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini mengacu pada model Gustami, yang mencakup tiga tahapan utama: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Romadoni, 2025).

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam penciptaan Tari Malihi ini, dilakukan proses identifikasi terhadap konsep/tema yang akan diangkat dalam karya tari. Eksplorasi mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti observasi, studi pustaka, serta wawancara. Selain itu, analisis terhadap gerak, musik, kostum, dan konteks budaya dilakukan untuk memperoleh landasan yang kuat dan relevan dalam penciptaan karya tari.

Berdasarkan hasil eksplorasi, tahap perancangan bertujuan menyusun target karya tari. Proses ini mencakup pengembangan ide-ide gerak, struktur dramatik tari, pemilihan musik pengiring, desain kostum dan tata rias, serta aspek visual lainnya yang menunjang pertunjukan. Ide-ide yang muncul diuji coba dan diseleksi berdasarkan potensi artistik dan kesesuaiannya dengan tema. Tahap ini juga melibatkan perencanaan teknis pelaksanaan, termasuk jadwal latihan dan strategi penyajian. Tahap akhir ialah perwujudan, ide-ide yang telah dirancang direalisasikan menjadi karya tari yang utuh. Proses ini mencakup pelatihan intensif penari, pematangan komposisi gerak, penyelarasan dengan musik, serta penyusunan tata panggung. Evaluasi dan revisi dilakukan secara berkesinambungan hingga karya siap dipertunjukkan kepada publik. Tahap ini menjadi puncak dari proses penciptaan tari, di mana gagasan yang sebelumnya hanya berupa konsep diwujudkan dalam bentuk pertunjukan seni. Setelah karya direalisasikan seluruh tim dalam pertunjukan seluruh tim melakukan evaluasi.



Gambar 1 Metode Penciptaan SP Gustami

PEMBAHASAN

Berdasarkan konsep karya Tari Malihi dan teori penciptaan dari Gustami, metode yang digunakan adalah penciptaan kreatif, dengan mengacu pada model Gustami yang terdiri atas tiga tahapan utama: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Setiap tahap berkontribusi secara signifikan terhadap terbentuknya karya Tari Malihi sebagai Tugas Akhir Pengganti Skripsi.

1. Tahap Eksplorasi

Proses awal yang telah dilakukan dalam penciptaan karya ini adalah mengeksplorasi konsep tarian dengan mencari apa yang ingin disampaikan, dalam hal ini penulis membuat tarian yang menginspirasi penonton dengan karya tari Malihi ini melalui alur cerita, serta digunakan untuk menunjukkan eksistensi penulis agar tarian yang diciptakan menjadi awal dari penciptaan karya yang diciptakan oleh penulis. Konsep tarian ini terinspirasi dari peristiwa yang pernah terjadi pada penulis. karya yang berasal dari pengalaman ibu dan penulis yang terjadi kurang lebih sepuluh (10) tahun yang lalu, dimana ayah atau suami yang mereka cintai dan kasihan meninggal dunia secara mendadak. Sebelum meninggalnya ayah penulis mereka hidup sangat bahagia tidak pernah ada sakit hati dalam keluarga mereka, namun setelah meninggalnya sang ayah penulis merasa hilang arah dan tidak ingin maju melanjutkan perjalanan hidupnya yang berlangsung selama beberapa tahun, yang dilihat dari sudut pandang sang ibu sebagai narasumber.

Setelah melewati hari hari yang berat, penulis mulai bangkit dan merelakan kematian sang ayah melalui firman Tuhan pada suatu ibadah. Maka dari itulah penulis mengambil cerita dari pengalamannya sendiri untuk menjadi tarian dalam proyek tugas akhir ini. Setelah mendapatkan konsep yang terinspirasi dari peristiwa yang pernah terjadi, penulis melakukan riset untuk mendapatkan judul tarian. Untuk mendapatkan judul tarian, penulis mencari bahasa Dayak Ngaju yang berkaitan dengan konsep yang didapat, dalam hal ini penulis mendapatkan kata *Malihi* sebagai judul tarian yang berasal dari bahasa Dayak Ngaju yang berarti ditinggalkan atau meninggalkan. Kemudian dikembangkan dengan penggalan referensi dengan menonton pertunjukan tari dan menelaah konsep tari yang serupa dengan karya tari ini.

2. Tahap Perancangan

Hasil eksplorasi dikembangkan dalam bentuk konsep koreografi. Keberhasilan tahap perancangan meliputi target latihan, busana, musik, properti, gladi bersih, serta pertunjukan karya. Pada proses ini, penulis berhasil mencapai target yang ditentukan sesuai dengan target yang ditetapkan untuk menghasilkan karya yang kreatif namun tetap berakar pada budaya lokal.

Dalam tahapan ini, penulis berhasil mencapai target-target yang telah ditentukan sebelumnya. Proses latihan berlangsung sesuai rencana, dengan intensitas dan frekuensi yang cukup untuk mematangkan penguasaan gerak para penari. Kostum dan properti berhasil diwujudkan sesuai desain yang telah disusun, begitu pula dengan musik pengiring yang berhasil diproduksi dengan nuansa khas, memadukan unsur tradisional dan modern secara harmonis. Keberhasilan dalam proses perancangan ini menunjukkan bahwa karya tari yang dihasilkan mampu merepresentasikan kreativitas artistik penulis, namun tetap berpijak pada nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, karya tari ini tidak hanya menjadi media ekspresi estetika, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian dan kekayaan budaya daerah Dayak Ngaju dalam konteks seni pertunjukan masa kini.

Tahap ini dilakukan dengan proses latihan dengan 37 kali pertemuan. Seluruh sesi latihan tersusun secara bertahap, dimulai dengan pemahaman konsep gerak tari Dayak Ngaju, eksplorasi gerak tari, hingga penguatan teknik tari Dayak Ngaju dan ekspresi senang, sedih, dan tidak berekspresi. Setiap sesi latihan disertai dengan proses evaluasi yang bertujuan untuk melihat perkembangan penari, menyempurnakan bagian-bagian gerak yang belum maksimal, dan memastikan bahwa seluruh elemen tari bergerak terealisasi. Tahap perancangan ini adalah fondasi penting dalam proses kreatif, demi mewujudkan sebuah karya tari yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kuat secara makna dan struktur. Tahapan perancangan dalam tari mencakup proses merancang gerakan tarian, adapun gerakan yang akan dimasukkan dalam penciptaan karya tari ini adalah gerak *kinyah*, gerak *lemu lembai*, dan gerak *tingang* yang kemudian dikembangkan menjadi ragam gerak kreasi baru.

Berikut merupakan adegan cerita dari pengkaryaan yang dirangkum sehingga menghasilkan alur cerita tarian yang mudah dimengerti:

1. Suara lonceng merupakan bunyi awal yang ada dalam musik tari Malihi, menandai bahwa akan dimulainya tarian. Awal tarian menggambarkan suasana masa lalu, dimana Feby kecil bersama ibu dan ayahnya merasakan hidup yang bahagia dan harmonis dengan boneka yang dipegang oleh Feby kecil.
2. Adegan kedua dalam tarian menggambarkan suasana masa kini ditandai dengan part solo Feby besar yang belum menerima kematian sang ayah. Lalu masuk kedalam adegan kematian sang ayah, dimana penulis menyatukan 2 dunia yaitu masa lalu dan masa kini

didalam satu adegan, setelah penggambaran ini seluruh penari perempuan menarikan gerakan yang rampak.

3. Penggambaran adegan cerita yang ketiga ini merupakan adegan dimana Feby besar menyadari bahwa sang ayah memang sudah tidak ada lagi, ditandai dengan Feby besar menunduk dengan penuh emosional sambil memeluk boneka kesayangannya.
4. Adegan keempat merupakan adegan dimana Feby besar masih terbayang-bayang ayahnya, ditandai dengan part Feby besar menari di depan siluet bersama bayangan sang ayah.
5. Adegan terakhir dalam tarian ini, merupakan adegan puncak dari apa yang ingin penulis sampaikan kepada penonton. Didukung dengan ragam gerak *lemu lembai* yang penulis diartikan sebagai gerakan keikhlasan serta pesan melalui lirik dan vokal yang dipentaskan, diakhiri dengan bunyi lonceng yang menandakan bahwa tarian sudah berakhir.

3. Tahap Perwujudan

Tahap ini merupakan realisasi dari konsep yang telah dirancang kedalam bentuk pertunjukan tari yang utuh. Proses latihan intensif dilakukan bersama para penari untuk memastikan kualitas teknis dan artistik karya. Karya Tari Malihi kemudian diwujudkan dan dieksekusi serta dipentaskan dalam pertunjukan Rona Tari tahun 2025, sebagai bentuk evaluasi tugas akhir dan mendapat apresiasi positif penonton. Pertunjukan ini menjadi bukti pencapaian akhir dari proses kreatif yang sistematis dan terstruktur.

Kegiatan proyek tugas akhir ini dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2025 pukul 19.00 WIB di UPT Taman Budaya Kota Palangka Raya. Subjek dalam kegiatan ini meliputi 3 karya tari, yaitu :

1. Tari *Turak Ngurah Ocín* dengan 7 penari
2. Tari Malihi dengan 6 penari
3. Tari *Laowomaru* dengan 10 penari

Selain para penari, terdapat 30 orang sebagai tim pendukung yang berperan dalam perancangan dan pelaksanaan pertunjukan. Kegiatan ini juga mendapat sambutan positif dari masyarakat, dengan kehadiran lebih dari 200 penonton yang menyaksikan pertunjukan. Tingginya partisipasi dan antusiasme menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai targ etnya, baik dari segi pelaksanaan maupun apresiasi terhadap seni tari yang ditampilkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Keberhasilan acara ini tidak terlepas dari dukungan

berbagai pihak, termasuk para penari, tim pendukung, serta antusiasme penonton yang turut berkontribusi dalam menyukseskan pertunjukan ini.

Salah satu karya yang penulis tampilkan dalam pertunjukan ini adalah Tari Malihi, kata *Malihi* diambil dari bahasa Dayak Ngaju yang berarti ditinggalkan atau meninggalkan. Karya Tari Malihi menampilkan properti seperti siluet, boneka, dan kain hitam sebagai pendukung tarian. Tarian ini diangkat oleh penulis untuk mengenang masa-masa terikat penulis dengan kenangan almarhum ayahnya. Karya ini digarap sesuai dengan cerita aslinya, menggunakan gerakan-gerakan yang *simple* namun memiliki arti yang bermakna bagi penulis. Berbeda dengan karya tari lainnya, Tari Malihi lebih berfokus pada permainan perasaan dari penari, musik, tarian, serta makna dari cerita tari yang disampaikan untuk penonton. Berikut merupakan penggambaran unsur-unsur pada karya Tari Malihi, penggambaran unsur-unsur dalam pertunjukan karya Tari Malihi sebagai berikut:

a. Gerak

Gerak tari dalam karya *Malihi* bertujuan untuk bahasa komunikasi kepada penonton, yang mengacu pada tari Tradisi Dayak Ngaju. Tari Malihi yang diciptakan terinspirasi dari pengembangan gerak inti tari Somulang Nyai Sawang Lengak Tingang dan tari Bawi Songa. Satu motif gerak inti akan dikembangkan menjadi beberapa gerak baru sehingga tari kreasi baru akan menghasilkan motif gerak baru, begitu pula selanjutnya. Motif gerak baru yang ditampilkan secara berurutan yang dijadikan dasar untuk menggali kreativitas penulis dalam mengembangkan tari kreasi baru.

Gerakan yang mendominasi dalam Tari Malihi ini adalah ragam gerak kinyah yang dikembangkan menjadi banyak ragam baru. Ragam gerak kinyah adalah salah satu bentuk gerakan dalam seni tari tradisional Dayak Ngaju, khususnya pada tarian dari Kalimantan Tengah. Alur gerak dalam Tari Malihi yang dikembangkan dari gerakan yang sudah ada, beberapa di antaranya adalah :

- 1) Gerak *Lemu Lembai*, Pada bagian awal tarian lebih memfokuskan pada ketiga tokoh yaitu ayah, ibu dan Feby kecil. Ragam gerak yang digunakan sangat sederhana, hanya menganyunkan kedua tangan dengan lembut yang biasa disebut masyarakat Dayak dengan gerakan *lemu lembai* dan berinteraksi satu sama lain.
- 2) Gerak *Penyatu*, penulis membuat nama gerak penyatu karena ragamnya digunakan saat seluruh penari menyatu dan merampakan gerakan. Posisi tangan diangkat keatas dan pergelangan

tangan diayunkan ke samping. Posisi kaki mengarahkan badan, jika kaki kiri yang di majukan maka posisi tubuh dan tangan mengarah ke arah kiri, begitu juga sebaliknya. Kaki diangkat dan diturunkan seperti alat per, dan seluruh penari serempak kearah depan. Gerakan ini juga sebenarnya bisa digunakan untuk kebelakang dan ke samping kiri dan kanan.

- 3) Gerak Tegas, ragam gerak yang tegas ini banyak penulis gunakan dalam Tari Malihi ini, tidak hanya satu ragam namun beberapa ragam yang digunakan merupakan gerakan tegas. Jika dilihat dari power penari di beberapa part tarian, jika power penari enerjik maka gerak tersebut disebut dengan gerak tegas.
- 4) Gerak *Nekuk*, gerakan ini berasal dari Bahasa Dayak Ngaju Daerah Katingan, gerakan menekuk lutut, yang biasa digunakan dalam tarian balet, juga sering diterapkan dalam tari kontemporer untuk memberikan dasar yang kuat dan fleksibilitas pada tubuh.
- 5) Gerak Tendang (*Kick*), gerakan menendang kedepan, samping, atau belakang dengan kontrol yang baik. Gerakan ini dapat dilakukan dengan kekuatan atau kelembutan, tergantung pada ekspresi yang ingin ditonjolkan.
- 6) Gerak *Release* (pelepasan), ini adalah gerakan khas dalam tari kontemporer yang melibatkan kontraksi tubuh (menggencangkan otot) diikuti dengan pelepasan yang santai. Gerakan ini bisa menunjukkan emosi atau ketegangan dalam tubuh.
- 7) Gerakan Lantai (*Floor Work*), gerakan yang dilakukan di lantai, seperti merangkak, berguling, atau bergerak di atas permukaan lantai. Ini adalah elemen penting dalam tari kontemporer yang menekankan fleksibilitas tubuh dalam berbagai posisi.
- 8) Gerak Kinyah, gerakan pada Tari Malihi ini merujuk pada gerakan tangan atau badan yang bersifat lembut, lentur, dan penuh keharmonisan. Berbeda dengan definisi pada tari mandau, gerak kinyah menggambarkan kewaspadaan dan kekuatan.
- 9) Gerak Tingang, gerakan ini sangat identik dengan gerakan suku Dayak Ngaju pada umumnya, bagian kedua tangan yang diayun ke kiri dan kanan, kaki yang menyilang serta kepala yang di angkat ke atas.

b. Penari

Penari memiliki peran utama dalam penyampaian pesan atau tema yang ingin diungkapkan melalui tarian, atau sebagai penyaji tari diatas panggung dan disaksikan oleh penonton. Pada

beberapa budaya, penari dianggap sebagai pembawa pesan spiritual, sosial, atau bahkan politik. Penari dapat berinteraksi dengan alat musik, kostum, dan pencahayaan untuk menciptakan suasana dan mendukung narasi. Setiap penari yang terlibat dalam pertunjukan ini memiliki keahlian dan karakteristik khusus yang mendukung jalannya karya seni tersebut. Nama-nama penari yang disebutkan berikut ini memainkan peran sentral dalam Tari Malihi :

1. Febya Khatarina

Tidak hanya berperan sebagai pencipta karya, Febya Khatarina juga berperan sebagai 'Feby Asli' dalam cerita yang ditampilkan. Sebagai koreografer, ia merancang dan menciptakan konsep tarian ini, sementara sebagai penari, ia membawakan kisah tersebut melalui gerakan yang penuh ekspresi, menggambarkan dirinya sendiri dalam bentuk yang sangat personal dan mendalam.

2. Rio Avaldi

Pada pertunjukan ini, Rio Avaldi tidak hanya berperan sebagai penari, tetapi juga memerankan karakter ayah dalam cerita yang disajikan melalui tarian. Dengan kemampuan gerakan yang terampil dan penghayatan karakter yang mendalam, Rio berhasil menggambarkan sosok ayah yang penuh kasih dan kebijaksanaan, memperkaya alur cerita yang disampaikan melalui setiap gerakan.

3. Gracia Natali

Tidak hanya tampil sebagai penari, Gracia Natali juga memerankan karakter Feby saat masih kecil. Dengan kemampuan teknis yang terampil dan penghayatan yang mendalam, Gracia Natali membawa penonton untuk merasakan perjalanan emosional dan perkembangan karakter Feby melalui gerakan yang mencerminkan kepolosan dan kegembiraan masa kanak-kanak.

4. Najwa Shifa Sa'adah

Najwa Shifa Sa'adah adalah penari yang berperan sebagai sosok ibu dalam cerita tarian ini. Dalam perannya, Najwa Shifa menghidupkan karakter ibu dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, mengekspresikan perasaan dan emosi seorang ibu melalui gerakan tari yang kuat namun penuh kelembutan.

5. Lesti Puspita

Berperan sebagai penari tambahan dalam pertunjukan ini, Lesti Puspita dengan tugas utama untuk menjaga dinamika panggung agar tetap penuh. Meskipun perannya tidak sebesar karakter utama, Lesti memberikan kontribusi penting dengan kehadirannya, memastikan bahwa panggung tetap hidup dan mendukung alur cerita melalui gerakan yang menyatu dengan keseluruhan tarian.

6. Yona Charmelisa

Berperan sebagai penari tambahan dalam pertunjukan ini, dengan tujuan yang sama seperti Lesti Puspita, yaitu untuk menjaga agar panggung tetap terisi dan dinamis. Meskipun tidak memerankan karakter utama, Yona hadir untuk memperkaya suasana dengan gerakan yang mendukung alur cerita, serta memastikan agar panggung tidak terlihat kosong dan tetap memberikan energi yang seimbang sepanjang pertunjukan.

c. Pola Lantai

Pola lantai dalam penciptaan karya tari ini merupakan garis-garis yang dilalui penari di atas panggung, yang hanya diketahui oleh penari. Pada tari kreasi ini menggunakan dua pola lantai utama yang dikembangkan yaitu garis lurus dan garis lengkung. Pengembangan pola lantai pada Tari Malihi ini berbentuk pengembangan pola lantai garis lurus dan garis lengkung seperti bentuk segitiga, jajaran genjang, setengah lingkaran, serta gabungan garis lurus, berbentuk v dan garis lengkung.

c. Iringan Musik Tari

Iringan musik tari yang akan digunakan yaitu musik midi (*musical instrument digital interface*) dan menggunakan musik eksternal. Sebagai iringan ritmis yang mengiringi gerak tari. Alat musik yang digunakan yang sangat banyak dan mewah ditambah dengan efek yang berfungsi memberikan karakter suara yang berbeda dengan menggunakan musik komputer. Musik dalam Tari Malihi ini dikomposisi dari *symphony series* yang mengalami inovasi baru berupa pengembangan iringan musik yang tidak hanya berasal dari musik modern saja melainkan kolaborasi dengan alat musik gendang, kecapi, kenong, gong, suling dan alat musik modern berupa sample dari *virtual studio technology* instrumen.

Sehingga menjadi satu kesatuan bentuk musik yang teatrikal. Awalan dan akhiran musik yang digunakan dalam Tari Malihi ini adalah suara lonceng. Pada beberapa kepercayaan suara lonceng menandakan suatu peristiwa penting atau memberi tanda bahwa suatu aktivitas akan di mulai. Suara lonceng diakhir musik juga menandakan bahwa penulis atau pengkarya sudah pada tahap kemenangan, karena sudah menerima kenyataan yang sudah terjadi.

d. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan Busana sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Dayak Ngaju dan berperan sebagai penopang tari. Warna dominan dari kostum yang digunakan adalah

warna kuning emas kecoklatan, dengan desain rok penari wanita berkonsep belah didepan agar terlihat cantik dan berbeda dari rok penari Dayak Ngaju pada umumnya. Desain rok yang dijahit tidak hanya dengan kain berwarna orange polos, melainkan dipadukan dengan less batik Dayak Ngaju yang menyatu dengan roknya. Desain atasan yang dibuat dengan kemben dalam dan luaran rompi brokat untuk menutup bahu agar atasan yang digunakan tidak terbuka. Sedangkan kostum laki-laki menggunakan rompi dan ewah berwarna kuning dengan ikat kepala berwarna kuning.

1. Busana



Gambar 2 Busana Penari Laki-Laki

Warna kuning dipadukan dengan warna hitam dipilih penulis agar senada dengan busana penari wanita. Ditambah dengan selendang kuning yang diikat pada bagian pinggang dan kepala seperti penari pada umumnya. Penggunaan warna kuning juga bisa memancarkan energi positif untuk kehidupan. Sedangkan, warna hitam merupakan lambang kematian yang diperankan si penari laki-laki. Busana sederhana didesain oleh penulis agar semua orang mengetahui jika kesederhanaan adalah kunci untuk menciptakan sesuatu yang luar biasa.



Gambar 3 Busana Penari Perempuan

Gambar diatas merupakan keseluruhan kostum penari perempuan jika digunakan dengan lengkap. Seperti pada penjelasan busana penari laki-laki, busana sederhana di desain oleh penulis agar semua orang mengetahui jika kesederhanaan adalah kunci untuk menciptakan sesuatu yang luar biasa. Jika dilihat dari bahan, warna dan desainnya semua busana sangatlah sederhana, walaupun sederhana namun tetap layak untuk digunakan dan dipertonton kepada publik.

2. Make Up



Gambar 4 Make Up

Make up untuk tari yang menggambarkan wajah dengan orientasi keturunan Dayak bertujuan untuk menonjolkan identitas budaya, karakteristik suku Dayak Ngaju, dan memperkuat ekspresi tari. *Foundation* mengikuti warna kulit alami penari, sedikit lebih cerah agar terlihat jelas di atas panggung. Garis *eyeliner* yang tebal dan panjang agar mata terlihat lebih ekspresif. Warna *eyeshadow* bisa menggunakan nuansa tanah seperti coklat, merah bata, atau emas, mencerminkan alam dan hutan Kalimantan. Alis ditebalkan dan dibentuk tegas, blush on dengan nuansa merah bata atau *orange* digunakan untuk memberi kesan hangat dan semangat. Lipstik berwarna coklat, atau *maroon*, mencerminkan keberanian dan kekuatan. Bentuk bibir dibuat jelas dan penuh agar tidak "hilang" saat ekspresi tari dilakukan. Ditambah dengan *glitter* atau *highlight* dibagian tertentu seperti pipi, hidung dan bagian bawah mata untuk memberikan efek panggung yang dramatis.

e. Properti Tari

Properti Tari adalah bagian dari desain dan penyusunan elemen visual atau properti. Properti panggung mengandung arti dan makna penting dalam sajian tari, untuk memperkuat suasana atau tema dalam pertunjukan. Penanggung jawab properti tari dalam proyek ini adalah Febya

Khatarina selaku pemilik karya Tari Malihi dan dibantu oleh Rio Avaldi yang berperan sebagai penari.



Gambar 5 Siluet

Siluet dalam seni pertunjukan tari bukan hanya merupakan elemen visual yang memperindah tampilan panggung, tetapi juga memiliki makna simbolis yang sangat dalam. Konteks pertunjukan yang mengangkat tema spiritual, seperti perbedaan antara alam manusia dan alam surga, siluet dapat digunakan sebagai perangkat artistik yang kuat untuk menggambarkan batas antara dua dimensi kehidupan yakni dunia fana tempat manusia berada, dan dunia spiritual yang diyakini sebagai tempat yang suci, murni, dan abadi. Siluet berperan sebagai garis pemisah, sebuah penanda visual yang menunjukkan bahwa ada perbedaan esensial antara kedua alam tersebut. Ia menciptakan batas yang tidak hanya terlihat secara fisik di atas panggung melalui pencahayaan, bayangan, atau desain latar, tetapi juga menghadirkan batas konseptual dalam narasi dan pemaknaan pertunjukan itu sendiri.



Gambar 6 Kain Hitam

Kain hitam digunakan penari untuk menutupi penari lainnya agar tercipta suasana baru. Kain hitam digunakan untuk menandai peralihan dari satu suasana ke suasana lain. Saat penari ditutupi kain hitam, penonton disiapkan secara visual dan emosional untuk menerima perubahan suasana, cerita. Kain hitam dapat dimaknai sebagai fase transformasi, seperti kematian.

f. Bentuk Pertunjukan

Malihi merupakan sebuah karya tari yang diciptakan oleh Febya Khatarina, mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Palangka Raya. Karya ini berangkat dari pengalaman pribadi penulis sekaligus koreografer dalam karya tari ini. Bentuk pertunjukan pen karya tari ini berupa tari kelompok, yang didalamnya terdapat part solo Febya selaku penulis tarian. Karya ini melibatkan 1 penari laki-laki dan 5 penari perempuan. Selain itu, pertunjukan karya Tari *Malihi* juga melibatkan unsur-unsur tarian seperti gerak, penari, pola lantai, iringan musik tari, tata rias dan busana, serta properti tari, yang disajikan untuk penonton seperti pada penjelasan hasil kegiatan diatas. Tarian ini termasuk dalam jenis pertunjukan tari tradisional, namun penulis memasukan ragam gerak kontemporer kedalam tarian *Malihi* ini. Dokumentasi pertunjukan karya Tari *Malihi* sebagai berikut:



Gambar 7 Dokumentasi Pertunjukan Tarian

Tari *Malihi* diciptakan sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai budaya Dayak Ngaju, Dengan menciptakan karya tari ini membantu penulis mengangkat kembali cerita masa lalu penulis. Karya tari ini berbasis tradisi sebagai representasi dari identitas suatu penulis yang berasal dari Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Melalui tari ini, masyarakat bisa mengenali dan bangga akan asal-usul dan nilai-nilai budayanya. Pelestarian budaya dituangkan melalui pelestarian gerak tradisional, gerak-gerak dalam tari *Malihi* sering kali mengambil inspirasi dari gerakan tari tradisional Dayak

Ngaju, contohnya gerakan *Kinyah*, gerak *Tingang* dan gerak *Lemu Lembai*. Ini membantu menjaga keaslian ragam gerak tradisional agar tidak punah meskipun dalam ragam gerak tradisional pada karya ini dikembangkan menjadi ragam gerak kreasi/kontemporer. Didukung oleh kajian yang dikemukakan (Mikaresti, 2022) Melestarikan budaya nasional harus dimulai dari menjaga dan memelihara budaya tradisional yang ada diberbagai daerah nusantara. Pelestarian budaya nasional dapat dilakukan dengan sistem pewarisan budaya melalui tari tradisi yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan materi tari tradisi ke dalam muatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penciptaan karya ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari pencarian eksplorasi, perancangan, hingga perwujudan. Menyesuaikan dari hasil, tujuan dan manfaat proyek ini, pertunjukan karya tari Malihi merupakan wujud ekspresi seni tradisional yang mengandung nilai inovatif, edukatif, dan kreatif. Karya ini tidak hanya menampilkan kekayaan budaya Dayak Ngaju dalam bentuk gerak, kostum, dan musik, tetapi juga menggabungkannya dengan memasukan ragam gerak kontemporer yang menjadikannya relevan dengan perkembangan seni masa kini. Di sisi lain, tari Malihi juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal, memperkenalkan nilai-nilai adat Dayak Ngaju terutama dalam ragam gerak, dan musik kepada generasi muda dan masyarakat luas melalui pendekatan artistik yang komunikatif. Dengan demikian, bagi penulis pertunjukan tari Malihi bukan sekadar karya seni, melainkan juga sarana strategis untuk pengembangan diri, pemenuhan akademik, dan pelestarian budaya yang patut didukung dan diapresiasi oleh berbagai pihak.

KEPUSTAKAAN

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. 2024. *Kamus Bahasa Dayak Ngaju – Indonesia*

<https://ultbbkt.kemdikbud.go.id/kamus/index.php>

Budyono J. 2019. Seni Merupakan Kebutuhan Hidup Manusia. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari, dan Musik*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/6102>

Fajar. 2023. Konsep dan Proses Penulisan Film Tari Depresi. *Solan Jurnal Seni Pertunjukan*.

- Gustami, SP. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan Dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.
- Haryono S. 2012. *Konsep Dasar Bagi Seorang Penari*. Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari, 11(1). <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/459>
- Hera. 2019. Kontribusi Motivasi Mahasiswa Dalam Proses Kreatif Penulisan Tari Pada Mata Kuliah Koreografi. *Jurnal Sitakara*, 4(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v4i1.2558>
- Ibnu M. 2023. *Refleksi Penulisan Teatrical Tari Good Androng*. *Jurnal Kreativitas Dan Studi Tari*. Skripsi Karya Ilmiah.
- Jati P. 2017. *Putih*. Tugas Akhir Program Studi S1 Seni Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Mikaresti. P.2022. Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Jurnal Unimed*
- Mulyani. 2021. Pertunjukan Tari Kreasi Nyanyian Panjang Pada Sanggar Bina Tasik Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 11(1).
- Romadoni, M., Andin, J, O., Astuti, A, A., Darmawan, C, W. (2023). Peran Desain dalam Pertunjukan Tumirah (Sang Mucikari) di Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Palangka Raya. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1). <https://doi.org/10.29408/tmmt.v6i1.22769>
- Romadoni, M. 2025. Ikan Hias Koki sebagai Ide Dasar Penulisan Karya Seni Keramik Fungsional. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 7 (3). <https://doi.org/10.30998/vh.v7i3.13630>
- Saputri Y. 2022. *Koreografi Gongseng Surabaya Karya Farida Yuliani (Perspektif Y. Sumandiyo Hadi)*.
- Syofyan M. 2023. *Kajian Etnokoreologi Tari Anomsari di Studio Tari Indra Bandung*. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Tari*, 3 (03). https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/37886
- Sudarma. 2022. *Tari Lenggang Rang Mudo di Sanggar Langkisau Kenagarian Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan: Kajian Koreografi* [Skripsi, Universitas Negeri Padang].

Wulan P. 2016. Memaknai Nilai Kesenian kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang. *Journal Of Urban Society's Arts*.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/jousa/article/view/1474>